

Prosiding.

# KONFERENSI PERPUSTAKAAN DIGITAL INDONESIA

# 7



"Portal Web Perpustakaan Digital Indonesia"

Dikumpulkan oleh: Samiran, Dewi Imelda Rambet, Herwin Saswita  
Editor: Joko Santoso, Dodi Pribadi



PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA



UPT Perpustakaan  
Universitas Syiah Kuala



Badan Arsip dan  
Perpustakaan Aceh

**Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (ke-7 :  
2014 : Banda Aceh)**

Prosiding Konferensi Perpustakaan Digital  
Indonesia 7 : portal web perpustakaan digital  
Indonesia : Banda Aceh, 10-13 November 2014 /  
penyusun, Samiran, Dewi Imelda Rambat, Herwin  
Saswita ; editor, Joko Santoso, Dodi Pribadi. --  
Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2015.  
455 hlm. ; 29 cm.

ISBN 978-979-008-733-0

1. Perpustakaan digital -- Kongres dan  
konvensi I. Judul. II. Samiran  
III. Rambat, Dewi Imelda. IV. Herwin Saswita.  
V. Joko Santoso. VI. Dodi Pribadi.  
VII. Perpustakaan Nasional.

025.042 06

ISBN 978-979-008-733-0



9 789790 087330





## PENGEMBANGAN PORTAL WEB PERPUSTAKAAN DIGITAL SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN JARAK JAUH<sup>1</sup>

Effendi Wahyono<sup>2</sup>

effendi@ut.ac.id

### Abstrak

*Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan wilayah yang luas dan didiami oleh lebih dari 230 juta jiwa. Pada tahun 2020 Indonesia diperkirakan akan mendapatkan bonus demografi. Tetapi jumlah penduduk usia produktif yang lebih besar daripada jumlah penduduk yang tidak produktif dapat menjadi beban jika tidak dilakukan rekayasa dengan baik. Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi pada tahun 2012 baru mencapai 28% dan ditargetkan akan meningkat menjadi 35% pada tahun 2015. Peningkatan APK pendidikan tinggi dilakukan oleh pemerintah dengan membangun perguruan tinggi baru atau memperluas daya tampung perguruan tinggi yang ada. Pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) dapat digunakan untuk meningkatkan angka partisipasi dan memperluas*

<sup>1</sup> Disajikan pada Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia ke-7, Banda Aceh, 10-13 November 2014

<sup>2</sup> Lektor Kepala pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka, dan Kepala Pusat Layanan Pustaka pada Universitas yang sama.



*daya jangkau. Daya jangkau yang luas harus diikuti dengan kualitas yang memadai. Salah satu sarana untuk meningkatkan mutu PTJJ adalah penyediaan portal web perpustakaan digital. Melalui portal web perpustakaan digital, mahasiswa dan dosen PTJJ dapat memperoleh layanan informasi yang melimpah, mulai dari materi pembelajaran, bahan pengayaan materi pembelajaran, buku teks, reference, dan artikel ilmiah yang tersedia dalam berbagai data base. Di samping itu, melalui portal web perpustakaan digital, pemustaka dapat mengakses ke berbagai sumber pembelajaran terbuka seperti OER, MOOC, dan juga dapat langsung berhubungan dengan penerbit. Untuk itu, portal web perpustakaan digital PTJJ harus dapat menjadi media komunikasi antara pemustaka dan pustakawan, serta sumber-sumber informasi lainnya. Keterbatasan akses internet di beberapa daerah di Indonesia saat ini menjadi tantangan bagi PTJJ dalam menyediakan akses kepada masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian PTJJ tidak dapat membatasi hak warga Negara Indonesia untuk mendapatkan layanan pendidikan pada tingkat pendidikan tinggi.*

*Kata Kunci: portal perpustakaan digital, web perpustakaan digital, pendidikan tinggi, pendidikan tinggi jarak jauh.*

## **Pengantar**

Secara geografis, Indonesia merupakan Negara besar dengan sumber daya alam yang melimpah. Dengan jumlah penduduk yang lebih dari 250 juta jiwa, Indonesia merupakan Negara terbesar keempat dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Wilayah Indonesia mencapai 5,8 juta km<sup>2</sup> dengan 3,1 juta km<sup>2</sup> merupakan wilayah perairan. Jika peta Indonesia ditumpangkan di atas peta Amerika Serikat, maka wilayah Indonesia akan membentang dari Laut Pasifik di Barat sampai Laut Atlantik di Timur. Sementara itu jika ditumpangkan di atas peta Eropa, wilayah Indonesia membentang dari London sampai Laut Kaspia (Latif2013). Indonesia merupakan Negara besar yang memiliki modal dasar menjadi Negara maju dengan dengan masyarakat yang sejahtera. Modal dasar tersebut antara lain adalah pertama jumlah penduduk yang besar dengan kekayaan alam yang melimpah baik yang terdapat di darat maupun laut. Di samping itu, secara geoekonomi, wilayah Indonesia sangat strategis, berada di jantung pusat perdagangan global. Sekitar 45 persen dari dari komoditas dan barang yang diperdagangkan di seluruh dunia diangkut melalui laut Indonesia (Dahuri, 2014).



Kekayaan alam yang melimpah dengan jumlah penduduk yang besar mestinya dapat menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dengan rakyat yang sejahtera. Tetapi yang terjadi saat ini adalah jumlah penduduk yang besar justru menjadi beban bagi program pembangunan, karena sebagian besar penduduk Indonesia tidak produktif. Hal itu karena tingkat keterampilan sebagian besar penduduk Indonesia rendah, yang terutama disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 menunjukkan bahwa 47,9% angkatan kerja Indonesia berpendidikan sekolah dasar, 17,8% berpendidikan SMP, 24,52% SLTA, dan hanya 9,78% pekerja Indonesia yang berpendidikan tinggi (*Suara Pembaruan*, 13 Sept 2013). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia hanya menempati peringkat enam di kawasan Asean, di bawah Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Filipina (Dahuri, 2014).

Ke depan, jumlah penduduk Indonesia usia produktif akan lebih besar dari jumlah penduduk yang tidak produktif. Jumlah kelas menengah Indonesia akan berkembang pesat. Amerika Serikat mengelompokkan Indonesia bersama Brazil, India, dan Turki dalam *swing state*, sebagai Negara yang memiliki pengaruh kuat dan berdampak pada tatanan global karena jumlah penduduknya besar (*Kompas*, 29 Agustus 2013). Dengan jumlah penduduknya yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang rata-rata antara 5-6% pertahun, Indonesia dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas tatanan global.

Tahun 2020 Indonesia diperkirakan akan mendapatkan bonus demografi. Bonus demografi terjadi ketika tanggungan kelompok produktif (16 tahun – 64 tahun) terhadap kelompok yang tidak produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun) semakin menurun. Kondisi ini membuat kelompok produktif semakin kuat dan menjadi modal dalam pergerakan ekonomi bangsa (*Kompas* 19 April 2013). Meskipun demikian, jalan menuju ke sana tidaklah mudah. Saat ini Indonesia dihadapkan pada empat masalah pokok kependudukan, yaitu tingkat kelahiran yang tinggi, distribusi penduduk yang tidak merata, pengangguran dan kemiskinan, dan gelombang urbanisasi yang terus mengalir dari desa ke kota (*Kompas* 19 2013). Sumber utama dari masalah kependudukan adalah masalah pendidikan. Masalah pendidikan juga merupakan penyebab dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. Pada sektor pendidikan, masalah yang paling menonjol adalah



aksesibilitas dan kualitas pendidikan yang masih rendah. Menurut laporan Kemdikbud, Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi tahun 2012 baru sekitar 28 persen. Artinya masih ada 72 persen penduduk Indonesia usia 19-23 yang belum dapat mengenyam pendidikan tinggi. Upaya untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi terus dilakukan, baik dengan membuka perguruan tinggi baru maupun menambah daya tampung lembaga pendidikan yang sudah ada, sehingga pada tahun 2015 pemerintah, dalam hal ini Kemdikbud menargetkan APK pendidikan tinggi menjadi 35 persen ([www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/2083](http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/2083)). Dalam tingkat partisipasi yang masih rendah, pada tahun 2010 Bank Dunia masih mencatat bahwa akses terhadap pendidikan tinggi oleh masyarakat di pedesaan dan kelompok sosial ekonomi lemah masih merupakan masalah kritis di Indonesia yang harus segera dipecahkan (<http://datatopics.worldbank.org/hnp/files/edstats/IDNbr10g.pdf>). Pada saat ini, masalah pendidikan tinggi bukan hanya daya tampung dan aksesibilitasnya yang rendah, tetapi juga dihadapkan pada masalah kualitas. Paper ini membahas peran pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) dalam meningkatkan daya tampung dan aksesibilitas serta bagaimana peran perpustakaan digital dalam mendukung peningkatan kualitas mutu dan layanan PTJJ.

### **Pendidikan Jarak Jauh dan Akses terhadap Pembelajaran**

Universitas Terbuka (UT) didirikan pada tahun 1984 sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri di Indonesia yang seluruh pengajarannya menggunakan metode belajar jarak jauh. Dengan wilayah Indonesia yang sangat luas yang penduduknya tersebar pada puluhan ribu pulau, UT dirancang sebagai perguruan tinggi yang fleksibel dalam pembelajarannya, dan dari segi pembiayaan dapat dijangkau oleh masyarakat kebanyakan. Focus UT adalah memberikan layanan kepada masyarakat yang karena sesuatu hal, tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka, misalnya karena mereka bekerja, bertempat tinggal di daerah terpencil atau pedesaan, memiliki keterbatasan dana. Hal itu sesuai dengan misi UT ketika didirikan yaitu pertama, meningkatkan daya tampung pendidikan tinggi, khususnya bagi mereka yang baru lulus SLTA, dan kedua, meningkatkan mutu guru SD, SMP, dan SMA tanpa harus meninggalkan tugasnya sebagai guru.

Jarak jauh dapat dipahami sebagai adanya keterbatasan komunikasi tatap muka antara mahasiswa dengan dosennya. Penyampaian pesan atau materi



pembelajaran dilakukan melalui media, dengan desain mata pelajaran, metode pembelajaran, organisasi pengelolaan yang khusus (Moore & Kearsly, 1996). Dengan sistem ini proses pembelajaran tidak terbatas dalam ruang-ruang perkuliahan. Pembelajaran dalam sistem PTJJ tidak mengenal keterbatasan daya tampung maupun keterbatasan akses. PTJJ bukan hanya dapat menampung mahasiswa dalam jumlah yang besar, tetapi dapat menjangkau peserta didik di manapun mereka berada. Dengan demikian, sistem manajemen pembelajaran PTJJ paling tidak harus dapat memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang fleksibel, mandiri, dan individual,
2. Komunikasi dan interaksi yang menggunakan media,
3. Pengelolaan yang bersifat industrial.

Pembelajaran dalam sistem jarak jauh mengharuskan peserta didiknya untuk dapat belajar secara mandiri dan bersifat individual. Belajar mandiri dapat diartikan bahwa mahasiswa yang mengatur sendiri waktu belajar, cara belajar, bahkan memprogramkan diri sendiri kapan akan menyelesaikan masa studinya. Di sini mahasiswa memiliki otonomi untuk menentukan mata kuliah yang akan diambil, kapan dan di mana ia akan belajar, dan berapa lama dia akan menyelesaikan pendidikannya. Untuk itu, institusi pembelajaran jarak jauh harus dapat mengembangkan program-programnya secara fleksibel. Fleksibilitas dapat diberikan dalam bentuk pemberian pilihan akses terhadap sumber-sumber pembelajaran, termasuk juga pilihan akses terhadap layanan registrasi, layanan belajar, dan layanan ujian, bahkan layanan perpustakaan. Fleksibilitas juga diberikan dalam bentuk-bentuk pilihan mata kuliah. Untuk itu, penyelenggara pendidikan jarak jauh, harus membuka seluruh mata kuliah untuk diregistrasi dan menyediakan seluruh bahan ajar yang dipilih oleh mahasiswa dengan berbagai bentuk, baik cetak maupun digital. Belajar mandiri tidak diartikan bahwa mahasiswa harus belajar sendiri di rumah atau di tempat kerja, tetapi juga bisa berkelompok. Mahasiswa secara individu dapat belajar bersama dengan individu lainnya atau membentuk kelompok belajar untuk dapat mengakses sumber belajar, dan mendiskusikan materi pembelajaran secara bersama-sama, atau bahkan mengundang pakar untuk memberikan bimbingan dalam memahami materi pembelajaran.



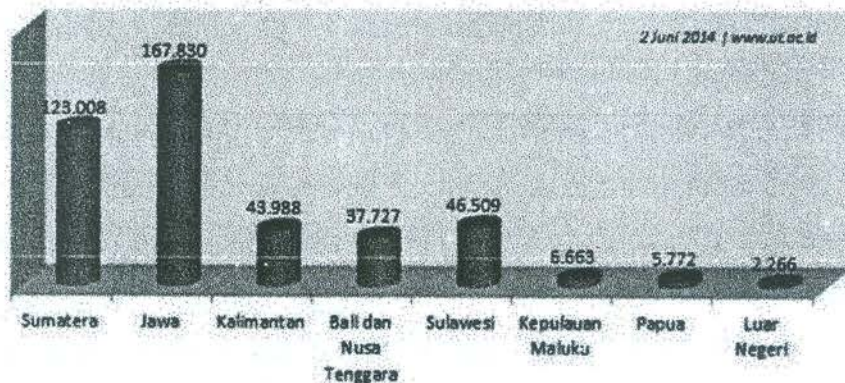
Belajar jarak jauh dapat diartikan sebagai adanya jarak antara mahasiswa dengan dosen atau dengan penyelenggara pendidikan. Pengertian jarak di sini bukan semata-mata dilihat dari hitungan meter atau kilometer atau mil. Jarak di sini diartikan adanya keterbatasan komunikasi langsung (baca: tatap muka) antara mahasiswa dengan dosen, atau dengan penyelenggara pendidikan. Mungkin saja antara mahasiswa dan dosen hanya dipisahkan oleh dinding ruangan, tetapi antara keduanya tidak saling berkomunikasi secara tatap muka. Untuk itu perlu ada media untuk dijadikan saran komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Media komunikasi bisa berupa surat (yang dikirim melalui pos, teleks), fax, telepon, dan dalam perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) seperti sekarang dapat menggunakan surat elektronik, atau web interaktif, *facebook*, *whats up*, dan sejenisnya. Sarana TIK menjadi pendukung utama dalam pembelajaran jarak jauh seperti sekarang. Ketika UT berdiri pada tahun 1984, tidak terbayang perkembangan TIK akan sehebat sekarang. Komunikasi surat atau pengiriman bahan ajar dilakukan dengan menggunakan pos, yang akan memakan waktu lama, sehingga jarak dan waktu merupakan kendala utama pengelolaan UT. Komunikasi antara mahasiswa dengan UT terkendala oleh jarak. Karena jaraknya yang jauh, maka komunikasi memakan waktu yang cukup lama. Pengiriman surat, informasi, atau bahkan bahan ajar memakan waktu rata-rata sekitar dua minggu. Dengan kemajuan TIK seperti sekarang, maka hambatan jarak dan waktu dapat teratasi. Mahasiswa dapat memperoleh atau membaca materi belajar begitu melakukan registrasi. Bahkan mahasiswa lama yang telah memiliki yang memiliki akses *login* ke *UT online* dapat mempelajari bahan ajar sebelum melakukan registrasi melalui ruang baca virtual dalam perpustakaan digital UT.

Sifatnya yang fleksibel dengan aksesibilitasnya yang tinggi memberikan peluang yang besar bagi penyelenggara PTJJ untuk menampung mahasiswa dalam jumlah yang besar. Proses belajar-mengajar tidak lagi dibatasi oleh dinding-dinding kelas, tetapi dapat mengudara dalam dunia maya tanpa batas. Jumlah mahasiswa yang besar membuat penyelenggara pendidikan jarak jauh harus menerapkan manajemen industri dalam proses pendidikannya. Model manajemen industri dalam pengelolaan pendidikan jarak jauh diterapkan mulai dari proses registrasi, *deliveries* bahan ajar, pengelolaan mata kuliah, sampai ujian. Registrasi dilakukan oleh mahasiswa secara massal dari berbagai daerah, bahkan dunia. Pengolahan data



registrasi dilakukan dengan standar yang memungkinkan dapat diproses secara massal. Penyelenggaraan perkuliahan dilakukan secara massal menggunakan bahan pembelajaran yang bersifat instruksional yang diproduksi dalam jumlah besar, dan didistribusikan baik melalui pos maupun internet. Soal-soal ujian juga diproduksi secara massal yang kemudian disimpan dalam bank soal, dan didistribusikan ke tempat-tempat yang memungkinkan dapat dijangkau oleh mahasiswa yang telah memiliki hak untuk mengikuti ujian, yaitu yang telah melakukan registrasi dengan benar. Model manajemen seperti ini lebih efisien ketimbang model pembelajaran tatap muka yang lebih memperhatikan individu per individu di dalam kelas. Dengan pola manajemen industri, maka penyelenggara pendidikan jarak jauh dapat mengelola mahasiswa dalam jumlah yang besar secara efisien.

Sebaran Mahasiswa UT berdasarkan Wilayah



Pola pengelolaan pendidikan jarak jauh yang menggunakan prinsip-prinsip sebagaimana disebutkan di atas, memungkinkan lembaga penyelenggara pendidikan jarak jauh mampu memberikan daya tampung yang sangat besar. UT misalnya, dengan sumber daya yang dimiliki setiap semester dapat mengelola lebih dari 500.000 mahasiswa yang tersebar di berbagai tempat baik di wilayah NKRI maupun di luar wilayah NKRI. Karena itu, dalam konteks aksesibilitas pendidikan tinggi, UT telah memberikan sumbangan yang besar terhadap upaya pemerintah meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi. Jumlah mahasiswa UT mencapai 7,8 persen dibandingkan dengan jumlah seluruh mahasiswa di Indonesia yang tersebar di lebih dari 4500 perguruan tinggi tatap muka. Pada tahun 2012 UT menyumbang 2,2 persen Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi Indonesia yang mencapai 28 persen (Universitas Terbuka, 2014).



Perkembangan TIK yang sangat pesat juga berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan tatap muka dalam meningkatkan daya jangkau. Payne dan Waller, sebagaimana dikutip Pendit (2007) mengungkapkan adanya tujuh perubahan pandangan dalam dunia perguruan tinggi. Pertama adalah adanya kecenderungan pendidikan yang bersifat massal pada lembaga pendidikan tinggi. Kecenderungan ini didorong oleh jumlah peminat mengikuti pendidikan tinggi yang terus meningkat. Tingginya jumlah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi telah mendorong lembaga pendidikan untuk menerima peserta didik dalam jumlah yang besar. Kecenderungan untuk menerima mahasiswa dalam jumlah besar didorong oleh kecenderungan kedua, yaitu *student finance*. Mahasiswa dituntut lebih banyak memenuhi kebutuhan proses pembelajaran, termasuk kebutuhan penelitian dan praktikum. Biaya operasional universitas untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas semakin tinggi. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pembiayaan operasional universitas. Sementara itu perluasan akses akan melahirkan masalah terhadap daya tampung, dan perluasan daya tampung berdampak pada peningkatan biaya operasional seperti untuk pengadaan sarana dan prasarana, biaya pemeliharaan, biaya sewa daya dan sebagainya. Untuk itu pemerintah mendorong perguruan tinggi tatap muka untuk mengembangkan sistem pendidikan jarak jauh. Penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan model *double mode* banyak dilakukan pada perguruan tinggi di luar negeri. Hal itu untuk memberikan pilihan kepada mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan, apakah akan mengambil mata kuliah secara jarak jauh atau tatap muka.

Kecenderungan ketiga, di tengah tingginya jumlah mahasiswa, orang tua menuntut kualitas dari perguruan tinggi karena adanya persaingan lapangan kerja yang juga semakin tinggi. Penyelenggara pendidikan tinggi bertanggung jawab untuk memenuhi tuntutan orang tua maupun mahasiswa terutama dalam hal kualitas. Setiap perguruan tinggi yang ingin tetap eksis, harus dapat memenuhi tuntutan pelanggan. Keempat, perkuliahan cenderung diberikan secara moduler (*course design*) yang ditawarkan secara terpisah dalam setiap semester, yang diteruskan dengan kecenderungan kelima, yaitu pembelajaran yang bersifat otonom dengan memanfaatkan berbagai teknologi informasi untuk mendapatkan berbagai materi pengayaan materi perkuliahan. Kecenderungan keenam adalah adanya tuntutan



akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan, baik yang berkaitan dengan kualitas maupun pendanaan. Ketujuh, lembaga penyelenggara pendidikan tinggi semakin dituntut untuk bersaing dalam meningkatkan sumber-sumber pendanaan dan efektivitas pengelolaan anggaran.

Kecenderungan tersebut akan semakin mendekatkan jarak perbedaan antara perguruan tinggi jarak jauh (PTJJ) dan perguruan tinggi tatap muka. Dengan jumlah mahasiswa yang semakin besar, maka pola pengelolaan perguruan tinggi tatap muka juga harus berubah. Perubahan tersebut diperlukan di samping untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan, juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Meningkatkan daya tampung, yang berdampak pada penurunan kualitas tidak boleh terjadi.

Masalah kualitas juga merupakan masalah kritis yang dihadapi oleh penyelenggara pendidikan jarak jauh. Masalah kualitas menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan tinggi jarak jauh. Bukti keseriusan terhadap masalah kualitas adalah dijadikannya tema kualitas pendidikan tinggi jarak jauh dalam konferensi tahunan *Asian Association Open University (AAOU)* pada tahun 1999. AAOU kemudian mengembangkan pedoman sistem jaminan kualitas untuk lembaga penyelenggara pendidikan tinggi jarak jauh. Sebagai anggota AAOU, UT mengadopsi pedoman jaminan kualitas yang dikembangkan jarak jauh disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Pada saat yang bersamaan, (tahun 2001) ada dua peristiwa yang berkaitan dengan masalah pengembangan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu *International Conference on Higher Education Reform* yang diprakarsai Dikti, dan kemudian "Seminar Implementasi Sistem Jaminan Kualitas dalam Pendidikan Tinggi" yang diselenggarakan di Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan tersebut semakin menguatkan upaya UT untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Upaya tersebut dilakukan dengan meluncurkan program-program yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas, yang dikukuhkan dalam Surat Keputusan Rektor No. 778/J31/KEP/2001 tentang Rencana Operasional UT tahun 2001-2005 (Universitas Terbuka, 2002). Untuk memastikan program-program tersebut berjalan sebagaimana mestinya, UT membentuk Pusat Penjaminan Kualitas pada tahun 2002. Pada waktu itu UT barangkali merupakan salah satu



perguruan tinggi di Indonesia yang pertama kali memiliki pusat Penjaminan Kualitas. Langkah selanjutnya, UT mengundang ICDE, sebuah lembaga asosiasi pendidikan jarak jauh tingkat dunia, untuk melakukan rivi u kualitas. Hasil rivi u berupa pengakuan bahwa kualitas penyelenggaraan UT sudah sesuai dengan standar kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi jarak jauh yang sudah dua kali diberikan kepada UT, yaitu tahun 2005 dan kemudian tahun 2010. Untuk terus meningkatkan mutunya, proses manajemen UT juga beberapa kali menerima ISO, dan saat ini juga sudah mengadopsi standar kualitas yang dimiliki dengan delapan standar KKN I. Pedoman kualitas yang dikembangkan UT sejak tahun 2002 akan terus disesuaikan dengan kebutuhan saat ini, dan terakhir dengan delapan standar KKN I.

### **Portal Web Perpustakaan digital dalam Pendidikan Tinggi Jarak Jauh**

Dalam pendidikan tinggi, perpustakaan merupakan sarana pendukung yang ikut menentukan kualitas perguruan tinggi. Kualitas sebuah perguruan tinggi antara lain dapat dilihat dari seberapa besar koleksi perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan tri dharma (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat). Dengan mengacu kepada *Association of College and Research Libraries (ACRL)*, maka setiap mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan dari sebuah institusi pendidikan tinggi berhak atas layanan perpustakaan dan sumber daya lainnya yang dimiliki perpustakaan tersebut. Karena itu, perpustakaan harus memenuhi kebutuhan mereka untuk pendidikan dan research. Hak akses harus diberikan kepada mereka baik secara langsung maupun jarak jauh (<http://www.ala.org/acrl/standards/guidelinesdistancelearning>).

Sesuai dengan standar layanan perpustakaan pendidikan jarak jauh yang dikeluarkan ACRL, maka perpustakaan lembaga pendidikan jarak jauh seperti UT, harus dapat melayani kebutuhan informasi para mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Perpustakaan pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) harus dapat memberikan layanan penyediaan buku teks, buku reference, , artikel ilmiah baik dalam prosiding maupun jurnal. Problemnya adalah, mahasiswa PTJJ secara umum tinggal jauh dari kampus. Dalam kasus UT misalnya, UT memiliki mahasiswa yang jumlahnya besar dan tersebar di berbagai wilayah, bahkan jaraknya ada yang mencapai ribuan mil. Pada awal UT berdiri, UT praktis hanya dapat memberikan layanan perpustakaan kepada dosen dan staf UT lainnya yang ada di kantor pusat. Karena tanggung jawab yang tinggi untuk dapat memberikan layanan perpustakaan



kepada mahasiswa, UT berusaha untuk bekerja sama dengan berbagai pihak. Karena mahasiswa UT tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, UT bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional dan jajarannya di daerah (waktu itu bernama perpustakaan daerah). Melalui kerja sama tersebut, mahasiswa UT dapat memanfaatkan koleksi Perpustakaan Nasional, maupun perpustakaan daerah. Hal yang sama juga dengan perpustakaan perguruan tinggi negeri (PTN). Dalam desain arsitektur UT ketika awal berdiri, PTN merupakan perguruan tinggi pembina UT. Karena itu, kantor-kantor UT di daerah, yang disebut Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) berada di kampus-kampus PTN. Dengan desain seperti itu, secara psikologis mahasiswa UT dapat memanfaatkan perpustakaan PTN di wilayahnya.

Sejak tahun 1997 UT juga aktif menjadi anggota Forum Kerja sama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN). Dengan menggunakan kartu sakti yang dikeluarkan oleh FKP2TN itu, mahasiswa UT dapat menggunakan koleksi perpustakaan PTN yang menjadi anggota (itupun hanya untuk membaca di tempat atau foto kopi). Upaya untuk dapat melayani mahasiswa yang tersebar di berbagai wilayah, dilakukan UT antara lain dengan mengembangkan perpustakaan digital, yang dilakukan sejak tahun 1997. Materi yang disajikan dalam perpustakaan digital pada awalnya hanya berupa katalog *online*. Mahasiswa yang tertarik pada buku tertentu dapat dilayani dengan sistem foto copy jarak jauh. Artikel atau bab tertentu yang dipesan mahasiswa kemudian discan dan dikirim via email (Wahyono, 2002).

Perkembangan perpustakaan digital semakin dimungkinkan dengan perkembangan teknologi internet. Web kemudian lahir menyusul internet. Awalnya web didesain untuk menampilkan informasi dalam bentuk *hypertext* (HTML). Sekarang web mengembangkan berbagai aplikasi yang dikenal dengan aplikasi berbasis web (Supriyanto dan Muhsin, 2008: 119). Perpustakaan merupakan salah satu institusi yang paling cepat memanfaatkan perkembangan aplikasi web untuk keperluan manajemen perpustakaan. Dengan menggunakan aplikasi perpustakaan berbasis web, pengelolaan perpustakaan menjadi lebih efisien. Aplikasi ini dapat digunakan untuk melakukan otomasi perpustakaan, mulai dari perencanaan, pengadaan, pengolahan bahan pustaka, layanan sirkulasi, *barcode*, dan laporan statistik baik statistik koleksi, sirkulasi, maupun pengguna. Hal itu juga yang dilakukan oleh perpustakaan UT. Untuk memenuhi menu perpustakaan digital, maka pada tahun 2000 Perpustakaan UT mulai melakukan alih media koleksi tesis dan disertasi, serta hasil penelitian staf UT. Pada tahun 2002, Perpustakaan UT juga



mulai mengalihmediakan daftar isi buku koleksi perpustakaan ke dalam bentuk digital. Dengan alih media ini maka katalog online UT tidak hanya berbentuk diskripsi judul, pengarang, penerbit, dan tahun terbit, tetapi dilampiri dengan daftar isinya, dan bahkan *cover*-nya. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa, dosen, dan tutor UT yang tersebar di berbagai tempat dapat mengetahui gambaran isi dari buku yang dikoleksi perpustakaan. Dengan menampilkan daftar isi, maka pemustaka dapat melihat gambaran isi dari sebuah buku. Pemustaka, baik Mahasiswa, dosen, peneliti, maupun tenaga kependidikan yang tersebar diberbagai tempat secara berjauhan dapat memesan foto copy bab tertentu secara jarak jauh. Pemesanan foto copy dan *delivery*-nya dapat dilakukan melalui *email*.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan sebagaimana standar layanan perpustakaan PTJJ yang dikembangkan oleh ACRL, maka koleksi perpustakaan digital PTJJ harus berupa bahan pembelajaran, buku teks, reference, artikel ilmiah baik dalam prosiding maupun jurnal. Karena mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan tersebar di berbagai wilayah dan dalam jumlah yang besar, maka seharusnya koleksinya dikembangkan dalam bentuk digital. Karena itu, menu perpustakaan digital perguruan tinggi jarak jauh seharusnya berupa *e-book* (baik buku teks maupun *reference*), *e-journal*, laporan hasil penelitian, tesis, disertasi, yang juga dalam bentuk digital yang memungkinkan dapat diakses secara bersamaan dalam jumlah yang tanpa batas. Menu lain dari portal web perpustakaan digital PTJJ adalah akses ke dalam berbagai informasi tentang registrasi, ujian, tutorial, materi pembelajaran, informasi tentang suplemen materi pembelajaran untuk memberikan pengayaan pemahaman mahasiswa atas materi pembelajaran dari mata kuliah yang diregistrasi, dan sumber-sumber referensi lainnya, serta memiliki *link* ke berbagai sumber informasi dan layanan pembelajaran terbuka seperti *Open Educational Resource* (OER) dan MOOCs. OER merupakan sumber pembelajaran terbuka dengan materi-materi pembelajaran yang berlesensi terbuka, dan dapat digunakan untuk belajar, mengajar, dan *assesment*. OER dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas belajar, karena di dalamnya juga disediakan fasilitas dialog, dan *sharing* pengetahuan. MOOCs atau *Massive Open Online Course* merupakan sistem pembelajaran terbuka secara online dan gratis. MOOCs dapat memberikan pembelajaran tanpa batas yang dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara dosen dan mahasiswa.



Pada beberapa PTJJ, portal web perpustakaan digital bahkan memiliki akses terhadap penerbit, atau portal pemesanan buku yang memungkinkan pemustaka yaitu dosen maupun mahasiswa atau peneliti dapat memesan buku-buku yang diminatinya ke penerbitnya secara langsung. Dengan demikian, portal web perpustakaan digital dalam PTJJ merupakan jaringan sumber-sumber informasi yang tersedia dalam dunia maya. Perpustakaan digital dalam PTJJ harus dapat menjadi media komunikasi antara mahasiswa, dosen, dan pustakawan (Johnson & Magusin, 2005).

Karena pemustakanya tersebar di berbagai tempat, maka web perpustakaan pendidikan tinggi jarak jauh harus menyediakan menu bimbingan pengguna secara *online* dalam bentuk *power point*, *slide*, maupun video. Di samping itu harus disediakan pula fasilitas pemesanan untuk peminjaman maupun foto copy jarak jauh. Untuk itu perlu ada formulir *online*. Perpustakaan Open University Hongkong bahkan menyediakan formulir layanan pinjaman jarak jauh baik dari bahan pustaka yang dikoleksi sendiri maupun koleksi mitra kerja samanya dalam bentuk silang layan (*inter library loan*), sementara itu Perpustakaan Open University Inggris menyediakan formulir layanan foto copy atau pencetakan jarak jauh.

Dengan layanan perpustakaan seperti itu, maka prinsip pengembangan web perpustakaan PTJJ berbeda dengan perpustakaan perguruan tinggi tatap muka. Dalam perpustakaan PTJJ web didesain sedemikian rupa yang memungkinkan mahasiswa atau pemustaka lainnya dapat mengakses dari rumah, kantor, atau dari manapun mereka berada. Tantangannya adalah bagaimana perpustakaan pendidikan tinggi jarak jauh dapat memberikan layanan yang sama kualitasnya dengan layanan perpustakaan pendidikan tinggi tatap muka.

Bagaimana dengan web Perpustakaan digital UT? Perpustakaan digital UT telah berusaha menyediakan koleksi yang diasumsikan dibutuhkan mahasiswa. Menu-menu yang disajikan dalam web perpustakaan digital UT sebagaimana disebutkan di atas antara lain adalah artikel ilmiah hasil penelitian, tesis, disertasi, *e-book*, dan *e-journal*. Semuanya dalam bentuk *full text digital*. Di samping itu, sejak tahun 2012, UT menyediakan menu baru yang didedikasikan khusus bagi mahasiswa dan dosen/tutor yaitu ruang baca virtual. Ruang baca virtual berisi bahan ajar UT atau yang dikenal dengan modul *full text*, yang dapat diakses oleh mahasiswa, dosen, dan tutor tutorial online dari manapun mereka berada. Masalah



jarak dan lamanya system *delivery* bahan ajar dapat diatasi dengan penyediaan menu ruang baca virtual.

## Penutup

Karakteristik mahasiswa PTJJ adalah tempat tinggalnya yang menyebar dan memiliki akses yang terbatas untuk pertemuan tatap muka. Karena itu dapat mengatasi masalah pembangunan kependudukan. Sedikitnya akses tatap muka menjadikan isu kualitas sering menjadi pertanyaan. Layanan portal web perpustakaan digital dalam PTJJ semestinya dapat memberikan layanan yang berkualitas dalam upaya meningkatkan mutu PTJJ. Dengan koleksi yang dimiliki dan jaringan aksesnya terhadap portal-portal sumber pembelajaran terbuka yang melimpah saat ini seperti OER, MOOC, *Open course ware*, maka perpustakaan digital PTJJ dapat menyajikan sumber-sumber informasi, materi pembelajaran, pengayaan materi pembelajaran, buku teks, reference, artikel ilmiah yang melimpah, kepada mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan.

Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana pustakawan PTJJ dapat memiliki keterampilan untuk mengembangkan portal web perpustakaan digital, mengajukan anggaran pengembangan perpustakaan digital, menyusun program-program pelatihan teknis dan manajerial, dan menggerakkan mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan memanfaatkan koleksi dan informasi lainnya yang tersedia dalam rangka pelaksanaan tri dharma. Pustakawan PTJJ, selain untuk diri sendiri, juga harus dapat mendorong mahasiswa, dosen, peneliti, tenaga kependidikan dan kalangan pemustaka lainnya untuk memiliki *information literacy*, *resource literacy*, *research literacy* sebagaimana yang disyaratkan oleh ACRL.

Masalah lainnya adalah bahwa pengembangan perpustakaan digital sangat tergantung kepada jaringan akses ke internet. Sampai saat ini masih banyak daerah di Indonesia yang masih memiliki kesulitan akses ke internet. Karena itu, kita perlu memikirkan dan mencari bagaimana agar informasi yang melimpah yang tersedia dalam web perpustakaan digital PTJJ hanya dapat dinikmati oleh mereka yang memiliki akses terhadap internet. Dengan demikian hak untuk mendapatkan informasi dapat dinikmati oleh setiap orang.



## Daftar Pustaka

- Association of College and Research Libraries (2008). "Standards for Distance Learning Library Services",  
<http://www.ala.org/acrl/standards/guidelinesdistancelearning>
- Chowdhury, GG (2003). *Introduction to Digital Libraries*, London: Facet Publishing
- Dahuri, Rokhmin (2014). "Indonesia Poros Maritim Dunia, Pilihan Kebijakan Sangat Tepat", dalam *Jurnal Keamanan dan Keselamatan Maritim*, Edisi 4 tahun kedua (Oktober), 2014 halaman 204-2012
- Johnson, K. Dan Magusin, E (2005) *Exploring the Digital Library: a Guide for Online Teaching and Learning*, USA: John Wiley & Sons
- Latif, Yudi (2013). "Nasionalisme masa kini dalam perpektif Pancasila", dalam jurnal *Dialog Kebijakan Publik*, Edisi 10 (Juni) 2013.
- Moore, MG. & Kearsley, G (1996). *Distance Education*, London: Wadsworth Publishing
- Pendit, P.L. dkk (2007), *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*, Jakarta: Sagung Seto-Universitas Indonesia.
- Universitas Terbuka (2014). "Peningkatan Kapasitas SDM Indonesia Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean" Pidato Raktor pada Upacara Wisuda Periode III
- Wahyono, Effendi (2002). "Make Library be More Accessible: Efforts of the Indonesian Open Learning University Library on Giving Services to the Users", dipresentasikan dalam *AAOU Pre conference seminar*, India